



## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA KAMPUNG TODO KABUPATEN MANGGARAI**

**Fatrisia Yulianie<sup>1</sup>, I Wayan Sonder<sup>2</sup>, Ni Wayan Sumariadhi<sup>3</sup>**

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional<sup>1</sup>

[fatrisia@ipb-intl.ac.id](mailto:fatrisia@ipb-intl.ac.id)<sup>1</sup>

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>2</sup>

[sonderiwayan@gmail.com](mailto:sonderiwayan@gmail.com)<sup>2</sup>

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>3</sup>

[sumariadhi@gmail.com](mailto:sumariadhi@gmail.com)<sup>3</sup>

Received: April 30<sup>th</sup>, 2024 | Accepted: May 20<sup>th</sup>, 2024 | Published: May 21<sup>st</sup>, 2024

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v4i2.90

### **ABSTRAK**

Artikel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Kampung Todo Kabupaten Manggarai bertujuan untuk membahas tentang potensi Daya Tarik Wisata Kampung Todo dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, factual, dan akurat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kampung Todo memiliki potensi pariwisata baik potensi budaya maupun potensi alam. Partisipasi masyarakat menjadi lebih optimal dalam pengelolaan dengan dibentuknya badan pengelola yakni Kelompok Sadar Wisata dengan tujuan agar semua masyarakat lokal merasakan manfaat dari kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat melalui kelompok sadar wisata telah berjalan mulai dari perencanaan (pengambilan keputusan), pengorganisasian (pembentukan Pokdarwis), pelaksanaan (sebagai pengelola, pemandu, penyedia kebutuhan dan pelayanan bagi wisatawan) dan berpartisipasi dalam pengawasan.

**Kata Kunci:** *partisipasi masyarakat, pengelolaan, daya tarik wisata*

### **ABSTRACT**

*This article discusses community participation in the management of Kampung Todo Cultural Tourism Object of Manggarai Regency which aims to explore the potential of Kampung Todo Tourism Object and community participation in its management. The data analysis method used in this research is a qualitative descriptive method that aims to describe the relationship between*

*the phenomena studied systematically, factually, and accurately. Data collection was carried out using interview techniques, observation, and documentation in the form of primary data and secondary data. The results of the analysis show that Todo Village has tourism potential, both cultural potential and natural potential. Community participation has become more optimal in management with the formation of a management body, namely the Tourism Awareness Group, with the aim of ensuring that all local communities feel the benefits of tourism activities. Community participation through tourism awareness groups has started from planning (decision making), organizing (forming Pokdarwis), implementation (as managers, guides, providers of needs and services for tourists) and participating in supervision.*

*Keywords: community participation, management, tourist attraction*

## **1. PENDAHULUAN**

Capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat dan mencapai target, sehingga pariwisata sebagai *leading sector* tercatat menduduki peringkat sebagai penyumbang devisa setelah industri sawit (Permenparekraf RI No. 12 Tahun 2020). Konsistensi capaian dari devisa yang telah ditetapkan didukung oleh capaian wisatawan nusantara (wisnus) yang terus melebihi target yang ditetapkan. Destinasi pariwisata dikembangkan atas dasar potensi daya tarik wisata yang dikembangkan secara sinergis dengan pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasarana serta pemberdayaan masyarakat dalam sistem yang utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata, terdapat sejumlah potensi yang sekaligus sebagai kekuatan Indonesia untuk dapat berkembang sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing dan yang berkelanjutan. Pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah sesuai Perpres No. 18 Tahun 2020 akan mengembangkan proyek strategis prioritas dalam bidang pariwisata yang

meliputi pembangunan 10 destinasi prioritas yang meliputi Danau Toba, Sumatra Utara; Borobudur dan sekitarnya, Jawa Tengah; Lombok-Mandalika, Nusa Tenggara Barat; Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur; Raja Ampat, Papua Barat; Manado-Likupang, Sulawesi Utara; Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur; Bangka Belitung dan Morotai, Maluku Utara.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki destinasi utama yang dikembangkan yaitu Labuan Bajo. Daya tarik utama destinasi wisata Labuan Bajo adalah Pulau Komodo dengan hewan yang dilindungi (komodo), keindahan pulau-pulau sekitarnya, keunikan sosial budaya dan kehidupan masyarakatnya dan keindahan alam lainnya. Salah satu daya tarik wisata budaya dan alam di Destinasi Wisata Komodo adalah Kampung Todo. Desa Todo atau Kampung Adat Todo merupakan bagian dari Kecamatan Satar Mese Barat yang juga diakui sebagai asal mula kerajaan Manggarai sehingga memberikan nilai sejarah dan keindahan. Tidak ada fasilitas modern karena kampung ini merupakan pemukiman tradisional. Di

sisi lain Kampung Todo memiliki lanskap yang menarik seperti pagar berbatu, lahan berumput, dan pemandangan yang indah. Selain lanskap, terdapat rumah tradisional yang disebut Niang Wowang dengan bentuknya seperti kerucut, ditutupi rotan (<https://jadesta.kemendparekraf.go.id>).

Pariwisata berbasis komunitas, dengan fokus pada komunitas lokal dalam perencanaan dan pemeliharaan pengembangan pariwisata untuk menciptakan industri pariwisata berkelanjutan. Rasmen & Mulyadi (2019) berpendapat bahwa penerapan konsep wisata komunitas memiliki empat tujuan. 1) Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi dalam meningkatkan dan/atau meningkatkan konservasi sumber daya alam dan budaya, 2) Pariwisata berbasis komunitas akan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan dan keuntungan masyarakat, 3) Wisata komunitas harus mendapat peran serta masyarakat setempat, 4) Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai tanggung jawab kepada wisatawan dalam menyediakan produk yang menghargai lingkungan alam, social, dan budaya.

Menurut Suansri (2019), *Community-Based Tourism* (CBT) diartikan sebagai pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Aspek utama pengembangan CBT ada lima aspek, yaitu: (1) aspek ekonomi; (2) aspek sosial; (3) aspek budaya; (4) aspek

lingkungan hidup; dan (5) aspek politik. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas erat kaitannya dengan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pengelola pengembangan pariwisata yang ada (Rizkianto & Topowijono, dalam Adnyani & Bendesa, 2022). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata kemungkinan besar memberikan dampak timbal balik, dimana masyarakat tidak hanya menerima manfaat dari pariwisata tetapi juga mampu mempengaruhi rencana pembangunan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata.

Penelitian Rasmen & Mulyadi (2019) telah mengkaji tujuan konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam mencapai pariwisata berkelanjutan (Nurhidayati, 2004; Adnyani & Bendesa, 2022; Winia dkk, 2019; Sulistyadi & Derinta, 2019). Salah satu cara untuk mencapai pariwisata berkelanjutan dengan menerapkan konsep pariwisata berbasis komunitas melalui pengembangan produk pariwisata inovatif yang berfokus pada kegiatan yang dapat meningkatkan pengalaman secara langsung antara masyarakat lokal dan wisatawan, sekaligus menyediakan produk unik yang memiliki potensi tersendiri, memiliki ciri dan daya tarik yang unik (Douni & Halim, 2021). Hal ini agar wisatawan tertarik untuk kembali ke destinasi yang sama sehingga dapat berkontribusi maksimal kepada masyarakat. Selain itu, penelitian Riski dkk. (2021) mengkaji keberhasilan

konsep pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan pariwisata (Pranee, 2019; Oka, et al., 2021), yang tidak lepas dari berbagai inovasi yang dilakukan manajemen dengan model kolaboratif, penerapan keberlanjutan dan menawarkan produk yang inovatif, unik dan berbeda (Dolezal & Novelli, 2020; Douni & Halim, 2021; Pranee, 2019).

Pariwisata berbasis masyarakat dilakukan dengan memberikan ruang atau kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Hal tersebut penting dilakukan karena keberadaan potensi tersebut merupakan satu kesatuan dalam komunitas setempat yang akan saling mempengaruhi dalam keberadaannya. Hasil penelitian Tamiasih dan Eprilianto (2022) menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Mojokerto Jawa Timur, telah berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta berpartisipasi dalam memanfaatkan hasil pembangunan. Dalam penelitian Wijayanthi et al. (2023) yang berjudul "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kampung Todo" merekomendasikan strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi SO (*strengths-opportunities*) dengan mengoptimalkan daya tarik wisata yang ada dan kerjasama dengan pihak ketiga dalam melakukan promosi, sedangkan dalam penelitian ini partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Kampung Todo.

Penelitian ini membahas bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Kampung Todo di Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Dimana sebelumnya pengelolaan sepenuhnya berada di bawah wewenang pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai dan hanya mempekerjakan 1 (orang) anggota masyarakat lokal. Tentunya hal ini belum memberikan manfaat pariwisata yang signifikan bagi masyarakat lokal. Sampai beberapa waktu kemudian pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat lokal berupa badan resmi pengelola yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hasil penelitian ini memberikan gambaran partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian pariwisata berbasis masyarakat.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Pariwisata berbasis masyarakat mempromosikan keberlanjutan gaya hidup tradisional masyarakat yang unik. Masyarakat memberikan pengalaman dimana komunitas atau masyarakat asli mempertahankan peran utamanya dalam pengembangan pariwisata di samping menerima sebagian besar keuntungan dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan (Artal-Tur, et al, 2019).

Pariwisata berbasis masyarakat menjadi cara untuk menjaga lingkungan sekaligus menyediakan sumber pendapatan serta membantu

membangkitkan kembali rasa bangga masyarakat terhadap budaya dan lingkungannya (Bhaktikul et al, 2021; Banik & Mukhopadhyay, 2022; Teshome et al, 2023). Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuyen et al (2023), menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat masih memerlukan dukungan dan pengelolaan lebih lanjut dari pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat. Hal ini karena pariwisata berbasis masyarakat masih dianggap belum bisa memberikan banyak peningkatan pendapatan bagi masyarakat (karena masyarakat tidak berpartisipasi). Padahal faktor ekonomi adalah faktor utama yang dianggap penting bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (Ghasemi et al, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yaitu sikap, peluang, pengetahuan, manfaat yang diharapkan dan tentu saja adanya motivasi dari masyarakat itu sendiri (Anaba et al, 2023). Adanya keterlibatan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap dukungan pariwisata, khususnya manfaat yang dirasakan (Wang & Luan, 2021).

Dalam pengoperasian pengelolaan manajemen komunitas, mengacu kepada tiga alasan mendasar yang dikemukakan oleh Korten (1986), yaitu:

- a. *Local variety*, maksudnya variasi kehidupan masyarakat lokal ataupun kehidupan yang berbeda menuntut sistem pengelolaan yang

berbeda, tidak dapat diberikan perlakuan sama dan masyarakat lokal yang paling akrab dengan situasinya.

- b. *Local Resource*, artinya sumber daya secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat setempat.
- c. *Local Accountability*, yaitu tanggung jawab lokal, yaitu pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggung jawab karena kegiatan yang dilakukan secara langsung akan mempengaruhi hidupnya

Konsep pemberdayaan muncul sebagai usaha untuk memberikan masyarakat lokal atau masyarakat marginal agar terlepas dari ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) (Pitana, 2011).

Menurut World Bank 2002 (Pitana, 2011), pemberdayaan pada dasarnya berisikan empat elemen pokok yaitu:

1. *Access to information* (akses terhadap komunikasi), karena informasi adalah modal dalam pengembangan kemandirian;
2. *Inclusion/participation* (penyertaan/partisipasi), yaitu kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun pemanfaatan hasilnya sangat penting bagi masyarakat lokal;
3. *Accountability* (akuntabilitas). Akuntabilitas berbagai pihak sangat diperlukan, termasuk dalam pengembangan kebijakan, pelaksanaan di lapangan, maupun

pemanfaatan sumber daya termasuk dana; dan

4. *Local organizational capacity* (kapasitas organisasi lokal). Proses pemberdayaan masyarakat harus berisikan peningkatan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengembangkan dan memperkuat organisasi lokal, serta memobilisasi sumber daya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang merupakan kepentingan bersama.

Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan yang harus dilibatkan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari daya tarik wisata. Selain itu partisipasi masyarakat perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dari daya tarik wisata yang ada.

Menurut Yoeti (2006), secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu, yaitu: *natural attraction*, *build attraction*, *cultural attraction*, dan *social attraction*.

1. *Natural Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna.
2. *Build Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan bangunan modern.

3. *Cultural Attraction*, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (*historical building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*), kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.

4. *Social Attraction*, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languages*), upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya

Mikkelsen (2003) mendefinisikan partisipasi sebagai proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Partisipasi juga diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Pendekatan-pendekatan dalam partisipasi yaitu: 1) partisipasi pasif, suatu pendekatan yang menyatakan “kami lebih tahu apa yang baik bagimu” ini merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi diberikan pada masyarakat untuk menerimanya, 2) partisipasi aktif, merupakan pendekatan pelatihan dan kunjungan dimana dialog dan komunikasi dua arah keterikatan, suatu pendekatan “kontrak tugas yang dibayar” yang berpandangan bila anda melakukan ini, maka proyek akan melakukan itu, 3) partisipasi atas permintaan setempat, merupakan pendekatan yang didorong oleh permintaan, dan dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang dinyatakan

oleh masyarakat, bukan kebutuhan perancang (Mikkelsen, 2003).

Berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, Cohen dan Uphoff (1977), membedakan partisipasi menjadi 4 jenis yaitu: *participation in decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefits*, *participation in evaluation*. Pertama, *participation in decision making* adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan diterapkan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Kedua, *participation in implementation* adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Ketiga, *participation in benefits* adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Jenis partisipasi yang terakhir yaitu *participation in evaluation* adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha

mendesripsikan/menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2000). Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kalimat atau uraian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni responden yang diwawancara sebanyak 8 (delapan) orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu dan atas pertimbangan dimana sampel yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian dan diyakini memiliki pemahaman ataupun pengetahuan sesuai topik yang diteliti. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis bersifat kualitatif, deskriptif, dan interpretatif. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara kualitatif melalui penyampaian dalam bentuk verbal dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Potensi Daya Tarik Wisata Kampung Todo Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai

Kampung Todo di Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, merupakan salah satu daya tarik wisata yang dikenal dengan potensi pariwisatanya baik budaya dan alam.

## 1. Potensi Wisata Budaya

Kampung Todo yang menarik untuk dilihat, disaksikan, dan dipelajari oleh wisatawan yang datang berkunjung berupa rumah adat Todo, *compang* Todo, meriam perang, gereja (tempat ibadah), kain tenun, tarian, dan kehidupan masyarakatnya. Rumah adat Todo adalah salah satu rumah adat yang beratapkan ijuk pohon palm/enu dan merupakan warisan nenek moyang orang Todo yang masih terjaga dan terpelihara. Pada zaman dahulu rumah adat ini dijadikan sebagai pusat kerajaan bagi raja Todo dan juga tempat musyawarah untuk masyarakat Todo. Kini, rumah adat ini masih difungsikan sebagai tempat diskusi dari warga Todo dan menjadi salah satu daya tarik wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan karena sejarahnya. Selain melihat bagian luar bangunan rumah adat, wisatawan juga bisa masuk ke dalam rumah adat ini dan melihat pernak pernik untuk permainan Tarian Caci seperti *Larik* (cambuk) dan *Agang* (pelindung tubuh pemain caci). Wisatawan juga bisa melihat alat musik gendang yang terbuat dari kulit kerbau dan sapi, alat musik gong. Untuk gendang dan gong akan dimainkan oleh wanita saat permainan Caci berlangsung dan diiringi nyanyian bahasa daerah. *Compang* merupakan altar tempat meletakkan sesajian saat upacara adat berlangsung di rumah adat Todo. Pada *compang* ini juga

wisatawan bisa melihat kuburan dari leluhur orang Todo zaman dahulu. Jika dilihat bentuknya, *compang* berbentuk lingkaran yang terbuat dari batu dan di atasnya ditumbuhi rumput hijau, sehingga tidak terkesan seram walaupun ada kuburan di bawahnya. Meriam perang adalah salah satu peninggalan zaman penjajahan Belanda di Desa Todo, dan pada zaman dahulu meriam ini digunakan untuk melindungi kerajaan Todo dari musuh dan pemberontak. Kain tenun khas Todo, yang ditunen oleh warga lokal khususnya perempuan untuk kepentingan masyarakat dan juga untuk dijual kepada wisatawan. Jika wisatawan tertarik untuk membeli maka bisa datang langsung melihat proses pembuatannya dan membeli kain tenun sebagai oleh-oleh saat kembali ke daerah asal wisatawan. Tarian Caci merupakan salah satu tarian tradisional Manggarai yang melambangkan ketangkasan dan keperkasaan laki-laki. Dalam permainan ini hanya pria dewasa yang boleh bermain, karena semua baju akan dibuka dan menyisakan celana panjang putih di badan pemain caci, dan pernak pernik caci yang lainnya. Tapi untuk di area Daya Tarik Wisata Kampung Todo, permainan Caci hanya dilakukan saat upacara adat berlangsung seperti syukuran perkawinan yang mempelai perempuannya berasal dari Desa Todo.

## 2. Potensi Wisata Alam

Selain potensi wisata budayanya yang unik, daya tarik wisata Kampung Todo juga memiliki potensi wisata alam. Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di daya tarik wisata tersebut seperti melihat pegunungan, dan dari atas rumah adat Todo juga bisa melihat pemandangan desa-desa sekitar dan melihat lautan yang jauh dan Pulau Mules. Potensi wisata alam yang lain adalah memiliki persawahan yang unik yang disebut lodok sawah. Lodok sawah yaitu persawahan yang menyerupai sarang laba-laba. Sawah ini merupakan milik dari warga desa Todo. Panorama pegunungan dan perkebunan masyarakat merupakan pesona alam yang sangat menarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Todo.

### **4.2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kampung Todo Kabupaten Manggarai**

Sejak dijadikan tempat pariwisata pada tahun 2001, pengelolaan daya tarik Kampung Todo sepenuhnya di bawah kendali pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai. Pada waktu itu pemerintah mengangkat satu orang dari Desa Todo menjadi tenaga kontrak daerah yang bertugas menjaga, menemani, dan menjelaskan sejarah dan potensi wisata yang terdapat di daya tarik wisata Kampung Todo kepada wisatawan yang berkunjung. Setelah lama dengan

pengelolaan tersebut, maka ada gagasan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai untuk membentuk pengelola resmi yaitu membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada tahun 2019, yang bertugas untuk mengelola, menjaga, dan menjelaskan daya tarik wisata Kampung Todo kepada wisatawan yang datang berkunjung. Pembentukan Pokdarwis bertujuan agar semua warga merasakan manfaat dari pariwisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Todo sebagai daya tarik wisata meliputi:

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu persiapan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Kampung Todo merupakan daya tarik wisata yang awalnya dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah, sehingga perencanaan pengembangan dilakukan oleh pemerintah dengan partisipasi masyarakat yang kecil. Saat ini daya tarik ini dikelola oleh Pokdarwis yang dibentuk oleh masyarakat didampingi oleh pemerintah dengan beranggotakan masyarakat setempat. Kelompok ini memiliki tugas dalam pengelolaan mulai dari perencanaan dan juga pelayanan wisatawan yang berkunjung, yang juga didukung oleh *stakeholder* yang lain. Pengelolaan Kampung Todo oleh Pokdarwis menunjukkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sudah optimal diberikan ruang oleh pemerintah dengan harapan kemajuan dan keberlanjutan

pembangunan pariwisata serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat kampung Todo dalam perencanaan melalui Pokdarwis yang sudah dilakukan meliputi pembangunan sarana pendukung, penetapan tiket masuk, pengembangan daya tarik wisata yang ada, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain. Pengelola juga telah menetapkan pembagian tugas dalam pengembangan dan pelayanan termasuk jam masuk kerja, khususnya pemandu wisata di daya tarik wisata Kampung Todo. Partisipasi masyarakat ini juga sejalan dengan penelitian Syarifuddin (2023) serta Tamiasih dan Eprilianto (2022) bahwa masyarakat telah secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan terkait penyusunan rencana pembangunan.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah saat proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan kelompok dan mengatur sumber daya yang dimiliki. Daya tarik wisata Kampung Todo telah memiliki lembaga pengelola yang dibentuk dan beranggotakan masyarakat setempat yakni Kelompok Sadar Wisata Objek Daya Tarik Wisata Compang Todo (ODWCT). Dalam pengorganisasian daya tarik wisata Kampung Todo telah membuat

struktur organisasi, agar semua anggota Pokdarwis mengetahui tugas dan tanggungjawab yang terdiri dari pembina, penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan biro/bagian. Bagian yang ada meliputi a) *homestay*, kebersihan dan kebudayaan; b) biro pengembangan produk; c) biro kependamuan, humas dan publikasi; 4) biro sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Todo sudah dilakukan secara aktif dengan membentuk organisasi pengelola sebagai gambaran pembagian tugas dan tanggungjawab dalam pengembangan dan pelayanan wisatawan.

## 3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan adalah kegiatan pekerjaan sesuai dengan rencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab masing dalam pelaksanaan pengelolalaanya. Sejak ditetapkan dan dibentuknya kelompok sadar wisata Kampung Todo sebagai pengelola, masyarakat telah berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan. Masyarakat secara bersama menjaga dan melestarikan potensi wisata yang ada. Pengelola sudah menugaskan pemandu wisata lokal yang merupakan warga masyarakat setempat untuk mendampingi wisatawan selama melakukan kunjungan di Kampung Todo. Dalam meningkatkan kapasitas

pengelola, khususnya pemandu wisata pengelola juga telah mengadakan pelatihan kepemanduan dan bahasa asing bekerjasama dengan *stakeholder* pariwisata. Selain itu pengelola juga telah membangun sarana pendukung berupa kantor pengelola/pelayanan, toilet, produksi cenderamata, dan bekerjasama dalam melakukan promosi. Dalam menjaga keamanan, kenyamanan di daya tarik wisata Kampung Todo juga telah menetapkan tata tertib pengunjung (*visitors code of conduct*) dalam dua Bahasa (Indonesia dan Inggris). Tata tertib tersebut meliputi: a) jadwal kunjungan (pukul 07.30-18.00 WITA), b) pengunjung wajib mendaftarkan diri disekretariat ODWCT, c) pengunjung wajib memiliki tiket masuk, d) pengunjung laki-laki wajib menggunakan sarung, selendang, dan peci, e) Pengunjung perempuan wajib menggunakan sarung, selendang, dan retu, f) pengunjung wajib memasuki rumah adat (niang) untuk meminta ijin pada leluhur (memberi donasi) sebelum melakukan kegiatan wisata, g) pengunjung wajib menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban selama berada di Desa Adat Todo, h) pengunjung dilarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tradisi, budaya dan adat istiadat Desa Adat Todo, i) pengunjung wajib menghormati tradisi, budaya dan adat istiadat Desa Adat Todo, j) pengunjung dilarang

membawa narkoba, senjata tajam dan barang terlarang lainnya saat berkunjung, k) pengunjung dilarang merubah atau merusak segala sarana prasarana yang ada di lokasi desa wisata adat Todo, l) pengunjung yang melanggar semua aturan, tata tertib serta norma yang berlaku akan ditegur, bahkan diproses secara hukum. Hal tersebut menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Kampung Todo (Compang Todo). Selain itu masyarakat Kampung Todo juga aktif terlibat dalam pengembangan atraksi dan pemenuhan kebutuhan wisatawan, seperti pengembangan penginapan, pengemasan produk kopi dan kain tenun yang bisa dibeli oleh wisatawan sebagai souvenir, dimana hal ini sejalan dengan penelitian Kaburak (2022) dan Saskarawati et al. (2023).

#### 4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan operasional di lapangan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga tercapainya tujuan organisasi. Dalam pengawasan dan pengelolaan daya tarik wisata Kampung Todo yang berperan penting adalah ketua kelompok sadar wisata. Ketua harus memastikan bahwa semua bawahannya telah bekerja dengan maksimal setiap hari. Semua harus dipastikan bahwa tidak ada anggota yang berbuat salah atau tidak memberikan pelayanan yang baik

kepada wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Kampung Todo. Pengawasan yang paling utama adalah pada pemandu wisata karena menjadi ujung tombak dari Daya Tarik Wisata Kampung Todo. Pemandu wisata adalah orang yang pertama kali bertemu wisatawan, memberikan informasi dan menerima pembayaran tiket dari wisatawan. Untuk pemandu wisata mereka harus tepat waktu masuk kerja yaitu mulai dari pukul 07.00 pagi dan pulang pukul 18.00 sore, dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua wisatawan yang datang. Ketua Pokdarwis juga mengawasi pekerjaan sekretaris agar selalu menyiapkan kain adat di loket jaga sehingga saat tamu tiba akan langsung menggunakan. Selain itu ketua juga selalu memantau anggota Pokdarwis lainnya, yaitu mengontrol kebersihan area Daya Tarik Wisata Kampung Todo, mengontrol terkait dengan pendapatan dan pengeluaran dari bendahara Pokdarwis. Selain itu seluruh anggota Pokdarwis melaksanakan musyawarah bersama terkait tugas dan tanggungjawab mereka sebagai pengelola, dan melaksanakan evaluasi kinerja berkaitan dengan saran dan kritik yang disampaikan oleh wisatawan saat berkunjung ke Daya Tarik Wisata Kampung Todo di Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai.

## **5. PENUTUP**

Kampung Todo yang terletak di Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur memiliki potensi pariwisata baik potensi budaya maupun potensi alam yang menarik untuk dikembangkan dan dikunjungi oleh wisatawan. Dalam pengelolaan pada awalnya berada sepenuhnya di bawah kendali Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai dan hanya menunjuk satu orang masyarakat setempat sebagai pemandu wisata lokal. Selanjutnya partisipasi masyarakat menjadi lebih optimal dalam pengelolaan dengan dibentuknya badan pengelola resmi (Pokdarwis) oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai dengan tujuan agar semua masyarakat lokal merasakan manfaat dari kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat melalui kelompok sadar wisata telah berjalan mulai dari perencanaan (pengambilan keputusan), pengorganisasian (pembentukan Pokdarwis), pelaksanaan (sebagai pengelola, pemandu, penyedia kebutuhan dan pelayanan bagi wisatawan) dan berpartisipasi dalam pengawasan. Sebagai masukan untuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan selanjutnya yaitu mempertahankan kelestarian budaya dan kearifan lokal, meningkatkan kualitas pelayanan, menjaga kebersihan area daya tarik wisata, serta menambah keragaman atraksi dan aktivitas wisata di Daya Tarik Wisata Kampung Todo, Desa Todo,

Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. M. I., & Bendesa, I. K. G. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 901–930.

Anaba, M.I., Masud, M.M., Ching, G.H. 2023. The role of social identity between community motivation and intention to participate in tourism development in Malaysia. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03584-4>.

Artal-Tur, A., Briones-Penalver, A.J., Bernal-Cosena, J.A., & Martinez-Salgado, O. 2019. Rural community tourism and sustainable advantages in Nicaragua. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(6), 2232-2252. DOI 10.1108/IJCHM-05-2018-0429.

Banik, S., & Mukhopadhyay. 2022. Model-based strategic planning for the development of community based tourism: a case study of Ayodhya Hill in West Bengal, India. *GeoJournal*, 87:1349–1365. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10314-0>.

Bhaktikul, K., Aroonsrimorakot, S., Laiphrakpam, M., & Paisantanakij, W.

2021. Toward a low-carbon tourism for sustainable development: a study based on a royal project for highland community development in Chiang Rai, Thailand. *Environment, Development and Sustainability*, 23, 10743–10762. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-01083-4>.

Cohen, John and Uphoff, Norman T. 1977. *Rural Development Participation: Concept and Measures for Project Design-Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University Press.

Dolezal, C., & Novelli, M. 2020. Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>

Douni, R., & Abd Halim, N. 2021. The Implementation Of Creative Tourism Concept In Community-Based Tourism. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(26), 186–203. <https://doi.org/10.35631/jthem.626017>

Ghasemi, M., Javdan, M., Tavalae, S., Charipour, Z. 2023. Local drivers in community-based tourism development: an analytical study of Bonlar village, Iran. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03682-3>.

[https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/compang\\_todo](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/compang_todo) [Dikutip: 3 Mei 2024]

- Korten, David C. 1986. *Community Management: Asian Experience and Perspective*. Connecticut: Kumarian Press.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhidayati, S. E. 2004. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Journal Unair.Ac.Id*.
- Oka, I. M. D., Murni, N. G. N. S., & Mecha, I. P. S. (2021). The community-based tourism at the tourist village in the local people's perspective. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 977–996.  
<https://doi.org/10.30892/gtg.38401-735>
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024
- Pitana, I Gde. 2011. *Pemberdayaan & Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*. Penyunting Darma Putra, I Nyoman dan Pitana, I Gde. *Pemberdayaan & Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pranee, S. 2019. A Community Based Tourism Model of OTOP Village Champion (OVC): A Case Study of Hat Sompan Village, Ranong Province. In *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* (Vol. 8, Issue 2). <http://www.ajhtl.com>
- Rasmen, I. N., & Mulyadi, M. 2019. Mediasi Community Based Tourism pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Open Journal Systems*, 14(3), 2267–2280.  
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Riski Windarsari, W., Winarno, A., & Hermawan, A. 2021. *Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Pemberdayaan Potensi Pariwisata Lokal Untuk Peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem*.
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Sulistyadi, Y., & Derinta Entas, F. E. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*.
- Teshome, E., Aberaw, G., Tesgera, D., & Abebe, F. 2023. The untold tourism potentials of Bela Mountain, for community-based-ecotourism development, ecosystem conservation and livelihood improvement, Waghimera Zone, Ethiopia. *Environment, Development and Sustainability*, 25, 3923–3944.  
<https://doi.org/10.1007/s10668-022-02223-8>.

Tuyen, T.V., Uy, T.C., Khanh, H.L.P.,  
Phuong, L.T.H., Ha, H.D., Nga, L.T.T.,  
& Dung, T.Q. 2023. Community-based  
tourism as social entrepreneurship  
promoting sustainable development in  
coastal communities: a study in Thua  
Thien Hue province, Central Vietnam.  
*Maritime Studies*, 22 (8), 1-11.  
<https://doi.org/10.1007/s40152-023-00293-6>.

Wang, F., & Luan, F. 2021. Structural  
Equation Model of Residents' Support  
of Geological Heritage Protection Area  
for Geological Tourism in Kanas  
National Geopark, China. *Geoheritage*,  
13 (111), 1-14.  
<https://doi.org/10.1007/s12371-021-00634-z>

Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I.  
W. (2019, October). The  
Implementation of the community-based  
tourism at Tista Tourist Village. In  
International Conference on Applied  
Science and Technology 2019-Social  
Sciences Track (iCASTSS 2019) (pp.  
334-337). Atlantis Press.

Yoeti, O.A. 2006. *Pariwisata Budaya,  
Masalah, dan Solusinya*. Jakarta: PT.  
Pradnya Paramita.



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)